

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan bakteri tahan asam (*Mycobacterium tuberculosis*) yang dapat menyerang organ paru-paru dan non organ pernafasan. Penyakit ini dapat menyerang seluruh rentang usia dari anak-anak hingga lansia (Novitasari et al., 2023). Sumber penularan pada waktu batuk atau bersin, pasien TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*). Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Transmisi atau penularan bakteri penyebab TB paru dapat terjadi dalam ruangan karena percikan dahak berada dalam waktu yang lama (Aja et al., 2022).

Menurut data WHO (*World Health Organizer*) di tahun 2022 terdapat 10.6 juta kasus manusia terserang tuberkulosis di seluruh dunia, yang mana 5,8 juta di antaranya adalah laki-laki, 3,5 juta perempuan, dan 1,3 juta adalah anak-anak. Tuberkulosis terjadi hampir di seluruh negara juga pada rentang umur yang berbeda. Berdasarkan data dari *Global Tuberculosis Report* tahun 2023 yang dirilis WHO pada 7 November 2023, menunjukkan urutan presentase jumlah kasus di dunia yaitu didapatkan delapan negara sebagai penyumbang kasus tuberkulosis terbanyak di dunia yakni : India sebesar (27%), Indonesia sebesar (10 %), China (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (3,0%) dari totalnya kejadian kasus tuberkulosis di seluruh dunia. Di Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia setelah India. Yaitu dengan

berjumlah 969.000 kasus TBC di Indonesia dengan angka notifikasi saat ini yaitu berjumlah 717.941 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dari tahun 2021 hingga 2023 total kasus TB paru sebanyak 4.718. Pada tahun 2021 kasus TB paru berjumlah 903 kasus, pada tahun 2022 jumlah kasus TB paru 1.946 kasus, sedangkan pada tahun 2023 survei yang dilakukan dari Januari hingga September jumlah kasus TB paru sebanyak 1.869 kasus. Penularan TBC paru terjadi ketika penderita TBC paru BTA positif melalui bicara, bersin atau batuk dan secara tidak langsung penderita mengeluarkan percikan dahak di udara dan terdapat ± 3000 percikan dahak yang mengandung kuman (Nurhalisah et al., 2023). Tingginya kasus TB paru yang terjadi disebabkan karena masih kurangnya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penularan tuberkulosis (Kahar et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan Sri Kartini (2023) menyatakan pengetahuan erat kaitannya dengan jenjang pendidikan, namun dalam penelitian ini, tidak menjadi tolak ukur bahwa pendidikan yang tinggi menjamin pengetahuan keluarga pasien tentang tuberkulosis juga baik. Pemberian informasi yang benar terhadap penderita tuberkulosis membantu dalam mencegah penyakit. Informasi merupakan suatu hal yang baru yang akan menjadi dasar untuk pengetahuan semakin meningkat (Kartini, S., 2023).

Emilia (2017) menyatakan pengetahuan yang kurang dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap

penyakit tuberkulosis hal ini dikarenakan responden kurang mendapatkan informasi tentang penyakit tuberkulosis dari media cetak maupun puskesmas.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan masyarakat serta pasien TB paru untuk mencegah terjadinya penularan penyakit Tuberkulosis ya itu dengan selalu bermasker di kerumunan orang banyak, untuk mencegah orang disekitar penderita baik keluarga maupun masyarakat agar tidak tertular kuman TB. Faktor yang sangat penting dalam pencegahan penularan TB di keluarga maupun di masyarakat adalah faktor pengetahuan, sikap, pendidikan serta perilaku seseorang dalam menanggulangi pencegahan penularan penyakit TB (Dian Sulistiawati, 2022).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan terbagi menjadi dua menurut faktor risiko penularan, yaitu faktor risiko lingkungan dan faktor risiko perilaku. Faktor risiko lingkungan termasuk ventilasi, kepadatan, suhu, pencahayaan, dan kelembaban. Faktor risiko perilaku termasuk merokok, meludah atau membuang dahak sembarangan, pada saat batuk atau bersin tidak menutup mulut serta tidak membuka jendela. Pencahayaan yang kurang dapat menyebabkan kelembaban yang tinggi di dalam rumah dan sangat berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya kuman TBC. Dengan menjaga agar sinar matahari pagi masuk ke dalam rumah melalui jendela atau genteng kaca, sinar matahari pagi mengandung sinar ultraviolet yang dapat membunuh kuman dapat membantu mencegah penyakit tuberkulosis paru (Pramudaningsih *et al.*, 2023).

Dampak Pengendalian TB Paru yang tidak optimal dalam pengobatan yang ditunda dapat menyebabkan penularan yang lebih luas dan berdampak pada kesehatan TB. Pendidikan kesehatan yang dilakukan secara masif tetap perlu dilakukan karena kesadaran penderita TB untuk datang ke layanan kesehatan terkadang masih rendah, sehingga penularan penyakit tuberkulosis lebih besar berpotensi terjadi sebelum mereka mencari perawatan (Makassar, 2023).

Berdasarkan kejadian TBC, faktor pengetahuan terhadap kejadian TBC paru memiliki keterkaitan, dimana masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah mempunyai risiko tertular tuberkulosis sebesar 2,5 kali lebih banyak dari pada orang yang berpengetahuan tinggi, sedangkan sikap yang kurang, berpeluang 3,1 kali lebih besar tertular dari pada orang yang memiliki sikap yang baik. Sehingga dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang cara penularan, bahaya, dan cara pengobatan akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pencegahan penularan pada penderita TBC paru (Salshabilla Rahma Putri et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2023 di Puskesmas Pekauman pada penderita Tuberkulosis Paru dengan melakukan wawancara pada 10 orang ditemukan bahwa 7 orang (70%) berpengetahuan kurang tentang Tuberkulosis Paru, mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan dan pengobatan. Ada 4 (40%) orang mengatakan tidak tau penyakit tuberkulosis paru, tidak mengetahui cara penularan, cara pencegahan, tanda dan gejala, dan pengobatan karna tidak pernah di beri informasi oleh instansi terkait, dan 2 (20%) orang mengatakan

membuang sputum sembarangan di kolong rumah dan tidak pakai masker saat keluar rumah. Dan 1 (10%) orang mengatakan ketika batuk, bersin menutup menggunakan tangan tetapi tidak mencuci tangan, tidak menggunakan alat makan yang sama. Sedangkan 3 orang (30%) lainnya berpengetahuan baik tentang menjaga jarak, pakai masker, tidak tidur satu tempat dengan anggota keluarga lain.

Setelah pasien mengambil obat di layanan kesehatan mereka di berikan *Leaflet* yang berisikan informasi mengenai penyakit tuberkulosis untuk dibawa pulang kerumah sebagai bahan bacaan. Meskipun sudah diberikan *Leaflet* oleh tenaga kesehatan namun masih belum mampu untuk menambah pengetahuan pasien tuberkulosis, kurangnya pengetahuan pasien terkait penyakit yang dideritanya di ketahui dari wawancara pada 10 pasien tuberkulosis. Oleh sebab itu, masih sangat penting untuk diberikan perhatian lebih dalam hal pemberian pendidikan kesehatan secara menyeluruh serta berkelanjutan, guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penyakit tuberkulosis.

Pengetahuan masyarakat mengenai gejala penyakit tuberkulosis relatif kurang serta sikap masyarakat masih kurang peduli terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit tuberkulosis sehingga membuat perilaku dan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan dahak sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit tuberkulosis masih kurang (Novalia et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan khusus menangani penyakit tuberkolosis pada tanggal 28 Februari 2024 di Puskesmas

Pekauman Kota Banjarmasin, petugas mengatakan bahwa setiap bulan pasien tuberkulosis kontrol ke puskesmas secara langsung, ada pengecualian jika pasien ada kesibukan maka pihak keluarga yang mewakili mengambilkan obat ke puskesmas. Pada saat kontrol secara rutin ke puskesmas petugas mengatakan pasien tidak terdapat kegagalan pengobatan, hanya ada keluhan dari pasien seperti sakit kaki, sakit tangan, keram, kesemutan, kadang gatal-gatal tetapi tidak semua pasien, dan pusing. Terkait edukasi pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis pada saat awal pengobatan sudah ada penjelasan dari pihak petugas kesehatan mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara menular, cara mencegah dan pengobatan. Setelah penjelasan dari petugas kesehatan pasien mengatakan sudah paham, disamping itu pihak keluarga mendampingi pasien yang sudah di beri penjelasan terkait tuberkulosis agar mengetahui. Pada saat datang ke dua kali akan ditanyakan keluhan pasien dan di jelaskan kembali terkait penyakit tuberkulosis jika pasien lupa karna sebagian besar pasien tuberkulosis yaitu lansia. Untuk program pendidikan kesehatan secara khusus, pihak petugas kesehatan mengatakan tidak ada terkait program tersebut, hanya diberikan penyuluhan pada saat pertama kali bertemu. Petugas mekatakan ada kunjungan pemantaun obat satu bulan sekali di kegitan tersebut kadang-kadang diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan tentang penyakit TB merupakan bagian penting dalam promosi kesehatan untuk mencapai suatu masyarakat atau individu yang berperilaku sehat dengan cara memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesehatannya sehingga terhindar dari penyakit TB. Pengetahuan penderita dapat mempengaruhi pemahaman penderita tentang penyakit TB paru, semakin

rendah tingkat pengetahuan tentang kesehatan maka akan kurang cara pemahaman terhadap suatu penyakit, sehingga dengan pengetahuan yang tinggi maka akan menunjang terhadap kepatuhan minum Obat. Semakin baik tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan penyakit TB paru dan pengobatannya, maka penderita akan sadar untuk menjalani program pengobatan secara teratur (Wisesa et al., 2021). Oleh karena itu penting untuk dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian TB paru melalui media pendidikan kesehatan, salah satunya menggunakan media *booklet*.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, dengan tujuan upaya mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, ataupun perbuatan yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat serta menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai (Purbasari et al., 2023)

Media dalam pendidikan kesehatan yang dapat digunakan salah satunya media *Booklet*, merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. *Booklet* memiliki keunggulan antara lain dapat mencakup banyak orang, praktis dalam penggunaannya karena dapat dipakai di mana saja dan kapan saja, tidak memerlukan listrik, dan karena *booklet* tidak hanya berisi teks tetapi terdapat gambar sehingga dapat menimbulkan rasa keindahan serta meningkatkan pemahaman dan gairah dalam belajar (Aminah & Nuraeni, 2021). Kelemahan *Booklet* yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk membuatnya, mudah

rusak jika dibuat dengan kualitas yang jelek, bersifat satu arah dan keberhasilan informasi melalui booklet tergantung dari minat dan daya baca pembaca (Hapisah, Rusmilawaty, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan berbagai sumber yang ada tentang kejadian yang masih meningkat dan dampak merugikan yang ditimbulkan, maka peneliti tertarik untuk Melihat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Booklet* Tentang Penyakit Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Booklet* Tentang Penyakit Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman 2024 “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Booklet* Tentang Penyakit Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman, 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan Pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pekauman sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media *booklet*.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pekauman setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media *booklet*.
- c. Menganalisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media *booklet*, sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media *booklet*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pendidik yang akan melakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit Tuberkulosis terutama untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Booklet* Tentang Penyakit Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di wilayah Puskesmas Pekauman. Di sisi lain dapat juga memberikan kebermanfaatan dalam ilmu keperawatan komunitas khususnya melalui *health education*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa STIKES Suaka Insan Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan, untuk memberikan informasi bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan, sehingga mampu mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan puskesmas dalam upaya pencegahan penyakit dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan sumber pengetahuan bagi masyarakat luas terutama bagi penderita Tuberkulosis untuk pencegahan agar tidak terjadi penularan Tuberkulosis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi serta menambah pengetahuan, pengalaman, untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan penderita tuberkulosis.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Metode penelitian dan hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Martha Lirung Hanye, Joko Sapto Pramono, Lukman Nulhakim. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet dan WhatsApp pada Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat Tahun 2023	Jenis penelitian ini adalah <i>quasi experiment with control group</i> pendekatan <i>pre dan post-test</i> , sampel diambil dari pasien tuberkulosis yang sedang dalam pengobatan sebanyak 41 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan (<i>total sampling</i>). Pengumpulan data menggunakan kuisioner untuk Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media Booklet dan WhatsApp. Analisis untuk menguji efektivitas media booklet dan WhatsApp didapatkan p-value 0.046 (booklet) dan p-value =0.014 (WhatsApp) lebih rendah dari $\alpha=0,05$, artinya keduanya efektif dalam peningkatan pengetahuan namun media Whatsapp lebih efektif dari media booklet.	Membahas tentang pendidikan kesehatan menggunakan media booklet. Pendekatan pre dan post-test, sampel diambil dari pasien tuberkulosis. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media <i>booklet</i> . Pengambilan sampel menggunakan total sampling	Judul, jumlah responden yang berbeda, tempat penelitian yang berbeda. Serta adanya tambahan metode dalam penelitian yaitu melalui media <i>WhatsApp</i> .

2.	<p>Dewa Putu Gede Putra Yasa, I Putu Bayu Suadnyana, N Adi Sumartawan, I Made Widastra.</p> <p>Pengaruh pendidikan Tb Melalui Whatsapp Reminder Berkala Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Di Sma Negeri 2 Denpasar Tahun 2020</p>	<p>Metode penelitian <i>Pre experimental</i> Desain penelitian yang digunakan adalah <i>one-group pre-post test design</i>.</p> <p>Jumlah sampel sebanyak 44 orang yang dipilih dengan Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>non-probability sampling</i> yaitu <i>quota sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan mengenai TB. Hasil penelitian ini nilai rerata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberi pendidikan kesehatan sebesar 11.68 dan sesudah diberi pendidikan kesehatan sebesar 19.02. Uji hipotesis menggunakan uji paired t-test dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini ada pengaruh pendidikan TB melalui WhatsApp reminder berkala terhadap tingkat pengetahuan remaja, selanjutnya disarankan melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media WhatsApp.</p>	<p>Membahas terkait pengaruh pendidikan kesehatan.</p> <p>dalam penelitian ini sama menggunakan metode penelitian <i>Pre experimental</i> Desain penelitian yang digunakan adalah <i>one-group pre-post test design</i>.</p> <p>Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan media Whatsapp untuk sarana pendidikan kesehatan. Objek penelitian adalah Remaja Di Sma Negeri 2 Denpasar, berbeda judul, waktu, tempat.</p>
----	---	--	--	--

Nama peneliti dan judul penelitian	Metode penelitian dan hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>3. Toni Suhendrik, Linda Hotmalida, Tri Ardayani. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan Penularan tuberkulosis di rotinsulu bandung Tahun 2021</p>	<p>Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>pra eksperimen</i> dengan metode <i>One group pretest posttest design</i>. Jumlah sampel 33 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>accidental sampling</i>. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data univariat prekuensi dan analisis data bivariat uji statistik <i>Wilcoxon sign rank test</i>.</p> <p>Tingkat pengetahuan pasien TB sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori cukup (60,6%), tingkat pengetahuan pasien TB setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori baik (97%), sikap pasien TB sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori positif (75,8 %), sikap pasien TB setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori positif (100 %), terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis terhadap pengetahuan dan sikap pasien TB dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis.</p>	<p>Membahas terkait pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pada pasien tuberkulosis. Desain penelitian ini menggunakan <i>pra-eksperimen</i> dengan metode <i>One group pretest posttest design</i>. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner</p>	<p>Judul, berbeda waktu tempat, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel <i>accidental sampling</i>. serta adanya menambahkan sikap dan upaya pencegahan untuk di teliti</p>